



Musik Hardcore Sebagai Media Kritik Terhadap Pemerintah

(Studi Kasus pada Band Hardcore Jember : Slugfess)

Kartika Novita Rohmah

Universitas Jember

Dicky Ahmad Fahrizi

Universitas Jember

Rheihan Alvizar

Universitas Jember

Jason Marcelino Nugroho

Universitas Jember

Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember

Korespondensi Penulis: kartikanovita009@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze the role of hardcore music as a form of criticism of a government system that is considered dilapidated. Hardcore musicians and bands often use their music as a means to express their dissatisfaction with inadequate social and political conditions. This research uses a qualitative approach to collect data through interviews with hardcore band members, analysis of song lyrics, and a review of related literature. The findings of this research indicate that hardcore music functions as a powerful medium of expression to criticize the government system which is considered corrupt and unfavorable to the people. Song lyrics and stage performances in hardcore music reflect anger, disappointment, and resistance to the injustices that exist in the government system. This research provides a deeper understanding of how hardcore music can influence individual perceptions and actions in carrying out criticism of a dilapidated government system.*

Keywords: *hardcore music, government system, social criticism, dissatisfaction, resistance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran musik hardcore sebagai bentuk kritik terhadap sistem pemerintahan yang dianggap bobrok. Musisi dan band hardcore sering kali menggunakan musik mereka sebagai sarana untuk mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap keadaan sosial dan politik yang tidak memadai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data melalui wawancara dengan anggota band hardcore, analisis lirik lagu, dan tinjauan literatur terkait. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa musik hardcore berfungsi sebagai media ekspresi yang kuat untuk mengkritik sistem pemerintahan yang dianggap korup dan tidak berpihak kepada rakyat. Lirik lagu dan performa panggung dalam musik hardcore mencerminkan kemarahan, kekecewaan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan yang ada dalam sistem pemerintahan. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana musik hardcore dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan individu dalam menjalankan kritik terhadap sistem pemerintahan yang bobrok.

Kata Kunci: musik hardcore, sistem pemerintahan, kritik sosial, ketidakpuasan, perlawanan.

PENDAHULUAN

Pengantar jurnal ini merinci latar belakang perkembangan musik hardcore sebagai subkultur yang mengusung nilai-nilai dan norma-norma yang berbeda dari budaya utama. Melalui lensa teori Bourdieu, penulis menjelaskan bahwa partisipasi dalam subkultur ini membentuk modal budaya yang spesifik, menantang struktur hegemoni yang ada. Musik hardcore merupakan genre musik yang awalnya terbentuk sebagai bagian dari gerakan punk pada tahun 1970-an. Musik ini ditandai oleh lirik yang lantang dan agresif, serta musik yang enerjik dan provokatif. Dalam beberapa dekade terakhir, musik hardcore telah mengalami perkembangan yang signifikan dan menjadi platform bagi musisi untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka terhadap berbagai masalah sosial dan politik, termasuk sistem pemerintahan. Musik Hardcore tumbuh dan berkembang sebagai bentuk ekspresi yang keras dan berenergi tinggi. Musik ini seringkali digunakan sebagai wadah untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap berbagai isu sosial dan politik. Dalam banyak kasus, musik hardcore digunakan sebagai sarana kritik terhadap sistem pemerintahan yang dianggap bobrok atau korup. Dalam konteks ini, musik hardcore memiliki potensi besar sebagai alat perlawanan dan ungkapan emosi bagi generasi muda yang tidak puas dengan keadaan politik dan sosial di sekitar mereka.

Sistem pemerintahan yang bobrok merupakan fenomena yang terjadi di berbagai negara di seluruh dunia. Korupsi, nepotisme, ketidakadilan, dan kebijakan yang tidak memihak seringkali menjadi gejala yang menghantui masyarakat. Akibatnya, ketidakpuasan terhadap sistem pemerintahan tumbuh dan menimbulkan kekecewaan yang mendalam di kalangan rakyat. Dalam konteks ini, musik hardcore muncul sebagai ekspresi artistik yang kuat dan potensial sebagai bentuk kritik terhadap sistem pemerintahan yang bobrok. Beberapa negara, baik di Timur maupun Barat, telah mengalami kasus korupsi yang mencoreng citra pemerintahan dan menimbulkan ketidakpercayaan publik terhadap lembaga-lembaga pemerintahan. Kasus korupsi yang melibatkan pejabat tinggi dan dana publik yang disalahgunakan seringkali menjadi sorotan media dan menjadi inspirasi bagi musisi hardcore untuk mengkritik sistem pemerintahan.

Dalam beberapa lirik musik hardcore, tema korupsi dan kebobrokan sistem pemerintahan menjadi sorotan utama. Para musisi menggunakan lirik yang tajam, emosional, dan terkadang vulgar untuk menyampaikan pesan kritik mereka. Lirik-lirik ini sering kali mengungkap ketidakpuasan terhadap sistem pemerintahan yang korup, mengkritik elit politik yang berkuasa, dan menyuarakan keadilan sosial. Selain lirik, musik hardcore juga memanfaatkan elemen musik seperti tempo yang cepat, suara vokal yang berteriak, dan riff gitar yang keras untuk menciptakan atmosfer yang intens dan membangkitkan emosi yang kuat. Musik ini memancarkan energi dan kemarahan yang dapat menggugah perasaan dan semangat perlawanan terhadap sistem pemerintahan yang bobrok.

Musik hardcore memiliki relevansi yang penting, yang dimana dalam penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana musik dapat berperan dalam menginspirasi perubahan sosial dan politik, tetapi juga akan memberikan pengakuan terhadap peran seni dan budaya dalam mengungkapkan ketidakpuasan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada musisi,

pencipta musik, dan aktivis tentang potensi musik hardcore sebagai alat untuk menyampaikan pesan kritik secara efektif. Dalam dunia yang terus berkembang dan terhubung secara global, musik menjadi saluran yang efektif untuk menyuarakan aspirasi dan menggalang dukungan dalam perjuangan melawan sistem pemerintahan yang bobrok. Kaum muda memiliki interpretasinya sendiri dalam membangun narasi (Dien Vidia Rosa, 2015).

Dalam Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat sosial yang signifikan. Dengan memahami bagaimana musik hardcore mengkritik sistem pemerintahan, masyarakat dapat mengembangkan perspektif yang lebih kritis terhadap kebijakan dan praktik pemerintah. Hal ini dapat memacu perubahan sosial dan politik yang lebih baik, di mana transparansi, keadilan, dan akuntabilitas menjadi prioritas dalam menjalankan pemerintahan. Dalam jangka panjang, penelitian ini dapat mempengaruhi perubahan kebijakan dan sistem pemerintahan. Dengan menyuarakan kritik terhadap sistem yang bobrok melalui musik hardcore, masyarakat dapat menuntut reformasi dan memperjuangkan perubahan yang lebih baik untuk masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, penelitian tentang musik hardcore sebagai bentuk kritik terhadap sistem pemerintahan yang bobrok sangat relevan dan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemahaman kita tentang peran seni dalam masyarakat dan politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sebuah paradigma kualitatif dengan pendekatan kebudayaan dan seni. Dengan desain etnografi realis yang dimana peneliti mengambil individu yang akan diteliti. Desain ini biasanya berupa suatu laporan objektif dari individu. Sumber data tersebut diperoleh dari pelaku musik atau bassis dari band Slugfess. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menganalisis data yang dilakukan dengan interaktif secara berulang melalui beberapa fase yaitu pengumpulan data, penyajian data dan kesimpulan. Data tersebut dianalisis menggunakan kerangka konseptual Bourdieu untuk membahas akumulasi modal budaya, habitus, dan peran musik hardcore dalam membangun simbol perlawanan.

PEMBAHASAN

Konsep habitus oleh Pierre Bourdieu mengintegrasikan struktur dan aktor. Beliau merumuskan sebuah praktik sosial sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi sesuatu yang dialami melalui diri individu. Habitus adalah konsep sentral dalam teori Bourdieu ini merujuk pada pola perilaku, nilai, norma, dan preferensi yang telah tertanam dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman sosial dan sejarah kehidupan mereka. Habitus menciptakan kerangka pandang tindakan dan interpretasi dunia sosial. Dalam hal ini mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka dan membentuk pilihan mereka. Habitus merupakan prinsip yang membentuk kecenderungan perilaku dan pandangan hidup seseorang lalu, terdapat juga modal yang artinya sumber daya yang dimiliki individu atau kelompok dan dapat diubah menjadi

berbagai bentuk kapital, seperti ekonomi, budaya, atau sosial. Modal menjadi elemen kunci dalam reproduksi ketidaksetaraan sosial. Bourdieu mengidentifikasi beberapa bentuk modal, termasuk modal ekonomi (kekayaan), modal budaya (pengetahuan, pendidikan), dan modal sosial (jaringan dan hubungan sosial). Akumulasi modal memberikan keuntungan dalam berbagai bidang sosial. Yang terakhir ada arena yang merujuk pada lapangan sosial di mana individu atau kelompok bersaing untuk memperoleh kapital dan mengukuhkan posisi mereka dalam struktur sosial. Setiap arena memiliki aturan dan norma-norma tertentu yang membentuk distribusi kapital di dalamnya. Arena-arena ini bisa mencakup bidang pendidikan, seni, politik, atau ekonomi. Persaingan dalam arena-arena ini mempengaruhi akumulasi dan konversi modal.

Di antara ketiga konsep tersebut saling memiliki keterkaitan. Habitus memainkan peran dalam bagaimana individu mengakumulasi dan mengelola modal. Kebiasaan, preferensi, dan nilai-nilai yang muncul dari habitus mempengaruhi cara individu menggunakan modal yang mereka miliki. Modal yang dimiliki individu memainkan peran dalam menentukan posisi dan keberhasilan mereka di dalam suatu arena sosial. Arena menjadi tempat di mana modal diubah menjadi keuntungan sosial atau budaya. Dengan demikian, dalam teori Bourdieu, habitus mempengaruhi akumulasi dan penggunaan modal, sedangkan arena adalah tempat di mana interaksi sosial terjadi, dan modal diubah menjadi bentuk kekuasaan atau pengaruh. Konsep-konsep ini bekerja bersama-sama untuk menjelaskan reproduksi dan perubahan struktur sosial serta ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Konsep *field* yang digagas oleh Pierre Bourdieu adalah sebuah arena yang dimana orang-orang berlomba-lomba untuk mendapatkan sumber daya berupa kekuasaan yang dilegitimasi. Dalam konsep ini, setiap pelaku politik yang memiliki posisi berbeda dapat diakses atau membuat posisi baru yang dilibatkan dengan para penantang lain yang akan bersaing untuk mengendalikan kepentingan atau aset di bidang yang menjadi perhatian.

Dalam konteks teori Bourdieu, penelitian ini membahas bagaimana musik hardcore menciptakan sebuah lapangan (*field*) independen di dalam budaya yang lebih besar. Subkultur ini tidak hanya menolak norma-norma budaya dominan tetapi juga menciptakan bentuk kapital budaya alternatif yang digunakan untuk menggambarkan perlawanan dan pembangkangan terhadap ketidaksetaraan simbolik. Dalam konsep *field* juga setiap pelaku politik yang mempunyai kedudukan berbeda bisa diakses atau membuat posisi baru yang akan melibatkan dengan para penantang lain yang akan bersaing untuk mengendalikan kepentingan atau aset di bidang yang menjadi perhatian. Kegiatan kampanye merupakan sebuah bentuk metodologi lapangan yang dipakai oleh Agent / Elit Politik untuk meningkatkan dukungan dari masyarakat, hal ini biasa disebut sebagai prosedur "mendorong kursi otoritas di panggung politik", selanjutnya, Pierre Bourdieu juga dalam pemikirannya diartikan oleh Maizer berpendapat ada tiga bagian di dalam proses mengkaji suatu arena yaitu :

1. Pertama, membandingkan dominasi arena kuasa dengan mencari hubungan tiap tiap arena khusus ke dalam arena politik.

2. Kedua, pemetaan struktur yang objektif antara relasi dan posisi dalam arena yang telah ditentukan.
3. Ketiga, memastikan hakekat habitus para elit yang menempati posisi yang berbeda di dalam arena tersebut. (Maizer, 2009).

Kedua konsep tersebut dirumuskan sebagai sebuah praktik sosial sebagai segala sesuatu yang sudah terinternalisasi dan telah menjadi bagian dari pelaku sosial. Praktik sosial tersebut tidak otonom dikarenakan adanya interaksi antara pelaku sosial dan struktur sosialnya terjadi interaksi dialektis antara habitus dan struktur. Terkait kedua tersebut dikaitkan pada adanya musik hardcore yang menyuarakan kritik tentang masyarakat. Melalui konsep arena yang artinya sama dengan ruang dimana didalamnya terjalin sebuah jaringan relasi yang objektif. Bourdieu mengemukakan bahwa sebuah arena ini juga merupakan arena perjuangan yang dimana musik hardcore terkadang memiliki arena sendiri untuk menunjukkan sebuah musiknya yang berisi lirik lirik kritik dengan melibatkan isu-isu seperti korupsi dan lain-lain karena mendominasi pada sebuah situasinya sendiri. Pertunjukan musik hardcore menjadi sebuah tempat untuk bersatu dan mengungkapkan kekuatan yang dimana didalamnya terdapat upaya-upaya perjuangan untuk mendapatkan akses tertentu dengan hierarki kekuasaan. Karena itu field merupakan sebuah wadah untuk mewujudkan habitus tersebut seperti halnya isi-lagu musik hardcore.

Sejarah dan Karakteristik

Sejarah: Musik hardcore sebagai bentuk perlawanan memiliki akar yang dalam dalam gerakan punk yang muncul pada akhir tahun 1970-an. Gerakan punk pada awalnya adalah reaksi terhadap kondisi sosial dan politik yang ada pada waktu itu, terutama di Inggris dan Amerika Serikat. Pada saat itu, ketidakpuasan terhadap pemerintahan, ketimpangan sosial, dan alienasi menjadi pemicu munculnya musik punk. Punk awalnya adalah sebuah gerakan musik yang energik, dengan lirik yang mencerminkan ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap sistem sosial-politik yang ada. Namun, seiring berjalannya waktu, pengaruh punk ini berkembang menjadi genre musik yang lebih khusus, yaitu musik hardcore.

Pada awalnya, musik hardcore lebih menekankan pada kecepatan, intensitas, dan agresi. Beberapa band seperti Black Flag, Minor Threat, dan Bad Brains dianggap sebagai pionir genre ini. Lirik-lirik yang ada mencerminkan kemarahan serta adanya ketidakpuasan terhadap sistem pemerintahan, ketidakadilan sosial, dan berbagai bentuk penindasan. Musik hardcore menjadi sarana bagi para musisi dan pendengarnya untuk mengekspresikan rasa marah, ketidakpuasan, dan sikap perlawanan terhadap sistem yang mereka anggap korup dan tidak adil. Pesan kritik dalam lirik musik hardcore seringkali melibatkan isu-isu seperti korupsi, ketidakadilan, rasisme, seksisme, peperangan, dan ketidaksetaraan.

Musik hardcore juga memiliki hubungan erat dengan aksi protes dan gerakan sosial. Pertunjukan musik hardcore seringkali menjadi tempat bagi para pendengar untuk bersatu dan mengungkapkan pendapat mereka terhadap ketidakadilan dan penindasan yang ada.

Gerakan straight edge yang muncul di awal 1980-an juga menjadi bagian integral dari musik hardcore. Straight edge menekankan pada pola hidup sehat dan menolak penggunaan alkohol, narkoba, dan perilaku destruktif lainnya. Seiring berjalannya waktu, musik hardcore terus berkembang dan bercabang menjadi berbagai subgenre, termasuk metalcore, post-hardcore, dan hardcore punk. Namun, pada intinya, musik-musik tersebut tetap mengandung esensi perlawanan dan kritik terhadap sistem yang dianggap rusak. Musik hardcore sebagai bentuk perlawanan terus berlanjut hingga saat ini. Para musisi dan pendengar hardcore terus menggunakan musik mereka sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kritik, mempererat kesolidaritasan, dan menginspirasi perubahan sosial. Konser-konser hardcore dan festival-festival punk juga menjadi ruang bagi gerakan dan aksi protes untuk terjadi.

Bicara tentang musik hardcore, familiar dengan golongan skinhead di subkultur punk rock. Skinhead identik dengan musik hardcore, R&B, Ska, Reggae dan perilaku yang dianggap tough guy in punk rock. Skinhead merupakan suatu sub-budaya yang lahir pada akhir tahun 1960 an di London, Inggris. Nama Skinhead merujuk kepada para pengikut yang berambut botak, sebelumnya era skinhead adalah sekelompok remaja yang dipanggil mods yang menjadi pemula kepada skinheads. Skinhead mendominasi kaum muda inggris yang berasal dari kalangan menengah ke atas kemudian mewabah dan menyentuh setiap kalangan yang ada di masyarakat. Tidak terkecuali kepada kalangan pekerja atau working class. Yang sebetulnya golongan tersebut merupakan sebuah tindakan perlawanan yang dimana harus bekerja keras setiap hari sebagai buruh kasar atau buruh pelabuhan. Secara keseluruhan, sejarah musik hardcore sebagai bentuk perlawanan melibatkan perjuangan terhadap ketidakadilan dan sistem pemerintahan yang dianggap korup. Musik ini menjadi ekspresi dan wadah bagi mereka yang ingin menyuarakan pendapat mereka dan memperjuangkan perubahan sosial yang lebih adil dan setara.

Karakteristik: Kekerasan dan Kecepatan: Musik hardcore ditandai dengan ritme yang cepat, distorsi gitar yang intens, dan vokal yang agresif. Kecepatan ini memberikan energi tinggi dan meningkatkan ekspresi kemarahan dan ketidakpuasan yang ada dalam lirik dan pesan musik hardcore. Lirik dalam musik hardcore seringkali mengandung pesan kritis terhadap sistem pemerintahan, politik, korupsi, rasisme, seksisme, dan ketidakadilan sosial. Band-band hardcore menggunakan lirik sebagai sarana untuk menyampaikan kekecewaan mereka terhadap sistem yang dianggap bobrok dan sebagai panggilan untuk perubahan.

Pertunjukan musik hardcore ditandai dengan suasana yang intens serta partisipasi yang aktif dari penonton. Stage diving, moshing, two step dan slam dancing adalah beberapa praktik yang umum terjadi di dalam konser musik hardcore. Yang dimana hal ini mencerminkan semangat komunitas, rasa solidaritas yang tinggi, dan ekspresi fisik dari kegelisahan yang ada dalam musik hardcore. Musisi dan penggemar hardcore sering kali

mengadopsi pakaian, gaya rambut, dan simbol-simbol tertentu sebagai bagian dari identitas subkultur mereka. Ini termasuk penggunaan kaos band, jaket varsity, celana pendek, sepatu boot, serta penggunaan logo-band dan tato yang terkait dengan musik hardcore. Musik hardcore sebagai subgenre telah berkembang dan bercabang menjadi berbagai aliran dan variasi, seperti hardcore punk, metalcore, post-hardcore, dan banyak lagi.

Kesimpulan dan Saran

Musik hardcore bukan hanya sekedar bentuk seni, tetapi juga merupakan medium perlawanan simbolik yang dapat mengubah bentuk modal budaya dan habitus. Keterkaitan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana perlawanan dalam bentuk budaya dapat muncul dan berkembang di dalam masyarakat. penelitian ini membahas bagaimana musik hardcore di Jember bukan hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai wadah kritik sosial yang mampu merespons dinamika politik lokal. Melalui lensa konsep Bourdieu, penelitian ini menggambarkan bagaimana subkultur ini menciptakan ruang alternatif untuk menyatakan ketidaksetujuan terhadap kebijakan pemerintah.

Musik hardcore telah menjadi media yang kuat untuk mengekspresikan kritik terhadap pemerintahan. Dengan lirik yang tajam dengan bentuk provokatif, genre ini memberikan wadah bagi para seniman untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka terhadap kebijakan politik, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan sosial. Melalui nada yang keras dan energik, yang menciptakan ruang untuk menggalang solidaritas di antara pendengarnya, membangkitkan semangat perlawanan, serta menyampaikan pesan-pesan kritis yang mendorong refleksi terhadap kondisi sosial dan politik.

Penggunaan musik hardcore sebagai media kritik terhadap pemerintah tidak selalu diakui atau diterima oleh semua pihak. Beberapa menganggapnya sebagai bentuk seni yang kontroversial sehingga dapat menimbulkan ketegangan dalam masyarakat. Meskipun demikian, keberanian pelaku musik hardcore dalam mengekspresikan pandangan mereka melalui musik ini telah menciptakan ruang untuk dialog dan perdebatan yang diperlukan dalam sebuah demokrasi. Dengan demikian, musik hardcore tidak hanya menjadi sarana ekspresi seni, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam membangun kesadaran politik dan memperkuat semangat kritis di tengah masyarakat.

Slugfess, sebagai band hardcore yang berasal dari Jember dapat dijadikan studi kasus yang menarik dalam konteks ekspresi kritis terhadap pemerintah melalui musik. Dengan lirik-lirik yang menyindir dan menyoroti berbagai isu sosial dan politik, Slugfess telah

menciptakan identitasnya sebagai pelopor gerakan kritis di dalam komunitas hardcore lokal. Mereka tidak hanya menyuarakan ketidakpuasan terhadap pemerintahan, tetapi juga menggambarkan realitas yang dialami oleh banyak individu di tingkat lokal.

Penting bahwasannya band hardcore Slugfess, seperti banyak band hardcore lainnya, mungkin menghadapi tantangan dan kontroversi seiring dengan kerasnya kritik yang mereka sampaikan. Namun, keberanian mereka dalam menghadapi risiko tersebut mencerminkan peran signifikan musik hardcore sebagai medium untuk menyuarakan pendapat yang mungkin dianggap tabu atau berbahaya. Dengan begitu, Slugfess tidak hanya menjadi perwakilan suara masyarakat Jember, tetapi juga mencerminkan dinamika yang lebih luas dalam hubungan antara seni musik dan kritik terhadap pemerintahan di yang ada..

Daftar Pustaka

Baron, S. W., 1989. "Resistance and its Consequences: The Street Culture of Punks." *Youth & Society*, XXI(2), pp. 207-237.

Bourdieu, P., 1979. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. London: Routledge and Kegan Paul.

Bourdieu, P., 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge. Cambridge: Polity Press.

Lorr, M., 2007. On the Nature of Resistance: The Chicago Hardcore Punk Scene and Levels of Opposition to the Dominant Culture. *E. Pals : An Online Student Journal of Urban Studies*, 1(1), pp. 1-22.

Rosa, D. V., 2012. KEBERANIAN MENYISIR SEJARAH DAN KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM BENTANG TIMUR - BARAT. *Indonesian Journal of Humanities*, II(2), pp. 232-238.

Yuliansyah, M., 2016. Musik Sebagai Media Perlawanan Dan Kritik Sosial (Analisis Wacana Kritis Album Musik 32 Karya Pandji Pragiwaksono). *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, vii(1), pp. 1-107.